

**DINAMIKA PERBIOSKOPAN KOTA MAGELANG MASA
KOLONIAL HINGGA KEMERDEKAAN TAHUN 1920-1960**

e-journal

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



Oleh :

RISPA ACHSIN SYAFI'I

12407144005

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

**THE DYNAMICS OF CINEMAS IN MAGELANG CITY FROM THE
COLONIALISM UNTIL THE INDEPENDENCES OF INDONESIA
PERIOD 1920-1960**

by: Rispa Achsin Syafi'i
NIM. 12407144005

Abstract

Cinema and movies generally mean the one of famous and cheap consolation. Cinema can be interpreted as the building where film are showing for public withheld charge. Initially in Indonesia the first theaters are introduced at Batavia in 1903. The existence of cinema is a new and exciting things in the entertainment world, so that why many people are interested in cinema. In the town of Magelang cinema have existed since 1920 are called *Cinema's Glory*. Movies and cinema is a mostly loved entertainment by people of Magelang city since 1920 until the end of the 20th century. The development of cinema in town of Magelang is affected by passage of the government system prevailing in Indonesia, the dynamics of cinema is also influences by the different administrator. Cinema became a highly interested entertainment by public in Magelang city, because cinema is a new entertainment and cheap. People income at that time was not only used for daily needs, but are also used for entertainment such as cinemas. The cinemas also affect people's lifestyle in Magelang city.

Kata kunci: Cinema, Lifestyle, Magelang City

DINAMIKA PERBIOSKOPAN KOTA MAGELANG MASA KOLONIAL HINGGA KEMERDEKAAN TAHUN 1920-1960

Oleh: Rispa Achsin Syafi'i
NIM. 12407144005

Abstrak

Secara umum bioskop dan film merupakan salah satu hiburan yang populer dan murah. Bioskop dapat diartikan sebagai gedung tempat pemutaran film untuk umum yang dipungut biaya. Awalnya di Indonesia bioskop pertama kali diperkenalkan di Batavia pada tahun 1903. Keberadaan bioskop merupakan suatu hal yang baru dan menarik dalam dunia hiburan sehingga bioskop banyak diminati oleh masyarakat. Begitupula di Kota Magelang, bioskop sudah ada sejak tahun 1920 dengan nama *Cinema Glory*. Bioskop dan film merupakan hiburan yang banyak digemari masyarakat Kota Magelang sejak tahun 1920 hingga akhir abad ke-20. Perkembangan bioskop di Kota Magelang dipengaruhi oleh berjalannya sistem pemerintahan yang berlaku di Indonesia, terjadinya perubahan kekuasaan juga turut mempengaruhi pasang surut perbioskopian di Kota Magelang. Pada perjalanannya bioskop menjadi suatu sarana hiburan yang sangat didambakan oleh masyarakat Kota Magelang pada awal hingga akhir abad ke-20. Hal ini dikarenakan bioskop merupakan wahana hiburan yang baru dan murah. Penghasilan masyarakat waktu itu tidak hanya diaplikasikan untuk kebutuhan sehari-hari namun juga diaplikasikan dalam bentuk konsumsi di dunia hiburan semacam bioskop. Selain itu perkembangan bioskop di Kota Magelang turut memberi pengaruh terhadap perkembangan gaya hidup masyarakat.

Kata kunci: Bioskop, Gaya Hidup, Kota Magelang

A. PENDAHULUAN

Masa pendudukan Belanda di Indonesia tahun 1900-1942 bioskop memiliki peranan penting sebagai media bagi film untuk menyampaikan pesan mengenai arti film tersebut kepada khalayak. Bioskop dalam pemahaman populer dapat diartikan sebagai gedung tempat pertunjukan film ditujukan untuk umum yang dipungut biaya. Sebenarnya bioskop bukan merupakan hal baru bagi masyarakat di Indonesia. Bioskop pertama di Indonesia adalah *The Roijal Bioscope* yang berdiri pada tahun 1903.¹ Pada dasarnya, bioskop berasal dari bahasa Yunani, gabungan suku kata *bios* = hidup dan *skoein* = melihat atau mengamati. Sejak awal kehadirannya di Indonesia bioskop diterjemahkan sebagai *gambar hidoep* yang secara khusus “bioskop” diartikan sebagai tempat bercengkerama (*rendezvous*) bagi pembuat (*sineas*) dengan penggemar / pecinta seni film dan alur seni.²

Awal sejarah bioskop diperkenalkan di *Batavia* atau yang sekarang menjadi Jakarta. Batavia merupakan kota metropolitan yang dicita-citakan sejak masa pemerintahan Gubernur Jenderal Jan Pieterzoon Coen untuk dijadikan sebagai *Amsterdam van Java* atau *Nieuwe Hollandia*.³ Aktivitas bioskop terpampang dan di iklankan di surat kabar *Bentang Betawi* tentang pemutaran

¹ Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film 1900-1950*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 12.

² Johan Tjasmadi, HM. *Sejarah Bioskop*. (Jakarta: Sinematek Indonesia, 1992). hlm. 3.

³ Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, (Jakarta: PT. Utama Grafiti, 1996), hlm.10-36.

film pertama di Indonesia. Pada kisaran tahun 1900an ini masyarakat Hindia sudah dapat menikmati film bioskop atau *moving image*. Bioskop pada awalnya masih menayangkan film dengan durasi pendek serta gambar bergerak yang tidak bersuara atau biasanya disebut dengan “*gambar hidoep*”. Kondisi bioskop belum permanen melainkan masih berpindah-pindah dengan menyewa gedung saat ada pemutaran film. Tingginya antusiasme masyarakat untuk menonton gambar bergerak di gedung bioskop mendorong pemerintah untuk mengantisipasi dengan membuat gedung bioskop permanen terutama di kota-kota besar.

Bioskop kian berkembang tidak hanya di kota-kota besar melainkan kota kecil seperti Magelang, mengingat bioskop merupakan media hiburan yang murah dan populer. Faktor lain yang mempengaruhi pembangunan bioskop di Kota Magelang ialah banyaknya orang Eropa yang mendiami Kota Magelang di awal abad ke-20, pada saat itu jumlah penduduk Kota Magelang 59.749 jiwa, 4.493 diantaranya orang Eropa.⁴

Pembangunan bioskop di Magelang sudah direncanakan sejak tahun 1919 yang akan dibangun di sebidang tanah dekat pasar.⁵ Selain itu pada tahun 1922 bioskop mulai memasuki distrik kabupaten Magelang yaitu Muntilan.⁶ Terlihat bahwa perkembangan bioskop tidak hanya berada di kota-kota besar melainkan merambah hingga daerah kabupaten. Hal ini menunjukkan bahwa popularitas

⁴ Hj, Souke, *Wetenswaardigheden van Magelang*, (Magelang, 1935), hlm. 13.

⁵ *Koloniaal Verslag van 1919*.

⁶ *Koloniaal Verslag van 1922*.

bioskop mengalahkan seni pertunjukan *opera stamboel* dan *sandiwara*⁷ yang pada era 1900 hingga 1930 memang menjadi seni pertunjukan yang banyak digemari. Adapun beberapa bioskop di Magelang pada era kolonial Belanda tahun 1920 hingga pasca kemerdekaan 1990 ialah, Bioskop Alhambra, Bioskop Roxy, Bioskop Kresna, Bioskop Bayeman, Bioskop Kartika, Bioskop Mutiara, Rejowinangun Theatre, Bioskop Globe, Bioskop Magelang Theatre dan Tidar Theatre.⁸

B. KEADAAN UMUM KOTA MAGELANG PADA AWAL ABAD KE-20

Magelang merupakan salah satu kota kecil yang berada di Jawa Tengah. Kota ini dapat dibilang salah satu kota yang unik karena secara geografis Kota Magelang terletak di tengah-tengah Pulau Jawa. Nama Magelang barangkali sudah ada sejak masa kerajaan Mataram Kuno. Salah satu legenda yang beredar menceritakan mengenai petani yang datang bersama istri dan anak perempuannya dalam perjalanan untuk mencari sebidang tanah yang subur. Anak perempuan tersebut sontak berteriak saat mengetahui gelangya hilang dengan mengatakan “Ma, gelangku!”. Kemudian ayahnya mencari gelang anak perempuannya tersebut. Bersamaan dengan ditemukan gelang anak perempuan tersebut, sang ayah juga menemukan sebidang tanah yang subur. Kemudian mereka menetap di

⁷ Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Media*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 110.

⁸<https://koetatoeamagelang.wordpress.com/2013/02/04/sejarah-perbioskopan-di-kota-magelang-gambar-hidoep-jang-soedah-redoep/>. diakses 17 Maret 2016, pukul 20.00.

tanah tersebut dimana tempat gelang itu ditemukan.⁹ Menurut sumber lain dikatakan bahwa Magelang berasal dari kisah dikepungnya Kyai Sepanjang oleh prajurit Mataram secara *temu gelang* yang berarti kepungan tersebut merapat membentuk lingkaran seperti gelang. Ada pula yang mengkaitkan nama Magelang dengan kondisi geografis dan topologi daerah Kedu yang berbentuk “*cumlorot*” atau berbentuk cekung kedalam yang semakna dengan gelang.¹⁰ Sumber lain yang paling populer mengenai asal usul penamaan Magelang mengatakan bahwa Magelang berasal dari dua kata yaitu *maha* dan *gelang*.¹¹ Kata *maha* berarti besar dan *gelang* berarti melingkar yang merujuk pada gunung-gunung yang melingkar mengelilingi Magelang. Adapun gunung-gunung tersebut antara lain Gunung Merapi, Gunung Merbabu, Gunung Sumbing, Gunung Sindoro, Gunung Andong, serta Gunung Telomoyo. Sehingga dapat diartikan bahwa Magelang ialah gelang yang besar, karena jika ditilik dari ketinggian gunung-gunung tersebut mirip dengan gelang yang sangat besar.¹²

Magelang mulai dirintis pada masa pemerintahan Danoeningrat I. Pembangunan-pembangunan seperti membuat alun-alun kota, Masjid Agung, Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB), bahkan pembangunan rumah dinas bupati dilakukan pada masa pemerintahan Danoeningrat I. Pada masa

⁹ HJ Sjouke, *Wetenswaardigheden van Magelang, op.cit.*, hlm. 9.

¹⁰ Kusumawati, dkk, *Membaca Magelang*, (Magelang: Corner Book, 2013), hlm. 17.

¹¹ R Nessel van Lissa, *Magelang Middlepunt van de Tuin van Java*, (Magelang: voor Stadgementee Magelang, 1936), hlm. 21.

¹² *Ibid.*

selanjutnya yaitu tahun 1818 Magelang dipilih menjadi ibukota Karisidenan Kedu. Hal ini dikarenakan Magelang memiliki letak yang strategis antara jalan raya Yogyakarta-Semarang. Sejak saat itu pula Magelang kemudian memiliki identitas sebagai kota transit.¹³ Perguliran pemerintahan di Magelang nantinya jatuh di tangan Belanda yang kemudian mulai menduduki Magelang.

Budaya masyarakat Kota Magelang pada awal tahun 1900 masih tradisional, masyarakat masih menjaga budaya Jawa. Pada masa 1900 hingga tahun 1920 masyarakat Magelang belum mengenal modernisasi, interaksi sosial masih diadakan dalam lingkup pribadi, contoh jika berkumpul dengan teman masih dilakukan di rumah. Budaya seperti keluar malam tidak banyak dilakukan oleh masyarakat Kota Magelang dikarenakan tidak adanya hiburan yang bisa diakses malam hari oleh orang-orang pribumi. Keberadaan tempat-tempat hiburan tersebut tidak sembarang bisa diakses oleh umum, hanya orang-orang yang memiliki status sosial tinggi dan memiliki uang yang cukup yang dapat mengakses dunia hiburan semacam rumah candu dan *societeit*. Bahkan *societeit* tersebut hanya diperbolehkan untuk orang-orang Belanda.¹⁴ Perbedaan stratifikasi sosial mempengaruhi budaya sosial masyarakat di Kota Magelang. Orang pribumi yang menjadi dasar dari stratifikasi tersebut tidaklah bebas dalam mengakses tempat-tempat hiburan yang ada di Kota Magelang, disisi lain pendapatan orang-

¹³ Pemerintah Kota Magelang, *Selayang Pandang Kodya Dati II Magelang*, (Magelang: Pemerintah Kota Magelang, 1970), hlm 2.

¹⁴ <https://koetatoeamagelang.wordpress.com/2013/03/0/sejarah-societeit-di-kota-magelang/>. diakses pada 1 November 2016, pukul 23.10.

orang pribumi yang kebanyakan petani tidak cukup untuk membayar untuk akses hiburan.

Secara geografis Magelang berada di tengah-tengah wilayah Jawa, juga terdapat Gunung Tidar di tengah kota yang sering disebut sebagai paku Pulau Jawa. Posisi Magelang juga sangat strategis yang berada pada titik tengah antara Yogyakarta dengan Semarang dan juga berada pada persimpangan antara beberapa kota di Jawa Tengah. Kota Magelang terletak 75 km sebelah selatan Kota Semarang, 43 km arah utara Yogyakarta, dan 43 km timur laut Kota Purworejo serta hanya 22 km dari Temanggung. Jarak yang sangat strategis dan dapat dikatakan tidak terlampau cukup jauh. Jarak yang tidak cukup jauh ini memberi kemudahan terutama dalam bidang pemasokan barang, kedekatannya dengan kota-kota kecil lainnya menjadikan kota ini berkembang dan seolah menjadi mediator antara kota besar dan kota kecil lainnya. Selain itu Magelang juga berperan sebagai jalur wisata yang menghubungkan antara Borobudur - Dieng - Ketep Pass dan Kopeng.

Berada pada kawasan yang dikelilingi pegunungan membuat Magelang memiliki tanah yang subur. Oleh karena itu sebagian masyarakat di Magelang telah mengenal sistem pertanian sejak lama. Selain budidaya tanaman palawija, sayur dan buah-buahan masyarakat di Magelang juga membudidayakan tanaman padi sebagai makanan pokok masyarakat. Pengairan sederhana untuk mengalir sawah-sawah padi sudah mereka kenal dengan membendung sungai-sungai kecil di sekitaran pemukiman untuk dialirkan ke sawah-sawah.¹⁵ Masyarakat Magelang

¹⁵ A. M Djuliaty Suroyo, *Eksplorasi Kolonial Abad XIX Kerja Wajib di Karisidenan Kedu 1800-1890*, (Yogyakarta: Tarawang, 2000), hlm. 43.

yang bermukim pada dataran rendah lebih banyak menanam tanaman palawija, sayur dan buah-buahan. Memiliki tanah yang subur menjadikan masyarakat Magelang mayoritas berprofesi sebagai petani. Dapat dikatakan mata pencaharian utama masyarakat Magelang ialah bertani. Sejak zaman kolonial Magelang sudah memiliki areal pertanian yang luas, namun komoditas yang dihasilkan dari lahan pertanian tersebut hanya karet dan pala. Terbukti dengan adanya nama daerah yang merupakan bekas kebun karet dan kebun pala yaitu Kampung Karet dan Kampung Kebonpolo.¹⁶ Para petani tinggal berkelompok di dukuh-dukuh atau desa-desa yang dikelilingi sawah dan tegal bahkan tepi jalan besar.

C. DINAMIKA PERBIOSKOPAN DI KOTA MAGELANG TAHUN 1920-1960

Keberadaan bisokop-bioskop di Kota Magelang tidak terlepas dari kebutuhan bangsa kolonial akan sarana hiburan yang baru dan menarik. Kebutuhan akan bioskop disebabkan karena maraknya industri perfilman di Batavia yang merupakan pusat dari perfilman di Hindia-Belanda. Bisokop menjadi hiburan yang baru dan menarik yang kebanyakan dinikmati oleh kalangan menengah atas yaitu bangsa-bangsa Eropa. Sarana hiburan yang dikatakan memiliki segudang teknologi mutakhir pada abad itu, baru rencana

¹⁶ Kantor Statistik Kabupaten Magelang, *Kabupaten Magelang hasil Registrasi Penduduk akhir 1993*, (Magelang: Pemda dan Kantor Statistik Kabupaten Magelang, 1993), hlm. 33.

dibangun di Magelang pada tahun 1919¹⁷ yang kemudian dikenal pertama kali setelah berdiri sebagai gedung bioskop Globe dekat dengan pasar Rejowinangun. Hal ini cukup lambat pada bidang pembangunannya jika dibandingkan dengan wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Pada wilayah Surakarta sudah dibangun bioskop pada tahun 1914 kemudian disusul berdirinya bioskop di Kota Yogyakarta pada tahun 1916.

Mulai dari sinilah bioskop mulai marak dibangun baik oleh orang Eropa maupun orang Tionghoa. Selanjutnya bioskop-bioskop mulai bertambah hingga kisaran tahun 1980. pada rentang waktu itu terjadi perkembangan-perkembangan dan dinamika pada perbioskopian di Kota Magelang. Banyak pasang surut serta buka tutup gedung-gedung bioskop pada rentang waktu 1920 hingga 1960-an. Banyak faktor yang menyebabkan bioskop mengalami masa-masa keemasan, di samping itu banyak pula gejolak-gejolak yang menyebabkan bioskop juga kian meredup.

Perkembangan bioskop di Magelang dimulai pada tahun 1919, masa itu pemerintah Belanda yang berada di Kota Magelang mulai menyusun perencanaan pembangunan gedung bioskop di dekat pasar Rejowinangun.¹⁸ Pembangunan bioskop tersebut belum terealisasi, namun pada tahun 1920 Kota Magelang sudah memiliki gedung bioskop (tobong) dengan nama *Bioscoop te Magelang* sebenarnya terdapat nama dari gedung tersebut yang tertera sebuah tulisan di gedung tersebut *Cinema Glory*. Film yang diputar pada tahun 1920 ialah *The*

¹⁷ *Verslag van 1919*,

¹⁸ *Koloniaal Verslag van 1919*.

Broken Coin. Gedung tersebut tidak bertahan lama dikarena sifatnya yang tidak permanen. Selanjutnya berdirilah bioskop Globe di dekat pasar Rejowinangun, tidak jelas tahunnya namun bioskop ini merupakan bioskop kelas bawah dan merupakan gedung permanen di Magelang. Sebelum adanya bioskop Globe pembangunan bioskop di Kota Magelang mulai dirintis oleh orang-orang Tionghoa. Tahun 1920 mulai dibangun bioskop Al-Hambra oleh Sie Wie Tjioe yang menjadi tempat favorit bagi orang-orang Belanda.¹⁹

Kekalahan Belanda dari Jepang menyebabkan pergantian kekuasaan di bumi Hindia Belanda jatuh ke tangan Jepang. Perubahan penguasa di bumi Nusantara pada Maret 1942 ini mengakibatkan terhentinya semua kegiatan perfilman pada waktu itu secara serentak. Jepang berusaha mengambil simpati masyarakat pada awal kependudukannya, hal itu ditujukan agar Jepang mendapat bantuan dan dukungan dari masyarakat pribumi guna melawan Amerika Serikat. Kedatangan Jepang pada Perang Dunia II ini ternyata memiliki dampak yang buruk bagi dunia perbioskopian di Indonesia pada umumnya. Masa Perang Dunia II suasana tidak begitu kondusif, ketika aliran listrik dipadamkan dengan sengaja oleh pemerintah Jepang yang menjadikan seluruh wilayah Indonesia menjadi gelap seperti yang dikabarkan majalah *Pertjatoeran Doenia dan Film* edisi 1 februari 1942.²⁰ Segala bentuk kesenian pada masa itu dijadikan sebagai alat propaganda untuk Indonesia, bahwa Jepang bersungguh-sungguh menjalankan

¹⁹ <https://koetatoeamagelang.wordpress.com/2013/02/04/sejarah-perbioskopian-di-kota-magelang-gambar-hidoep-jang-soedah-redoep/>. diakses pada 17 Agustus 2016, pukul 23.40.

²⁰ S. M Ardan, *Dari Gambar Idoep ke Sinepleks*, (Jakarta: GPBSI, 1992), hlm. 30.

gagasan untuk mewujudkan kemakmuran bagi Asia Timur Raya. Melalui berbagai kesenian inilah Jepang melancarkan segala propagandanya termasuk menggunakan film dan bioskop sebagai alat propaganda yang paling menjanjikan. Pada tahun 1942-1945 bioskop di Indonesia juga Kota Magelang mengalami kelumpuhan alias kemunduran, dikarenakan fungsi bioskop tidak dijalankan dengan semestinya sebagai media hiburan.

Namun tidak selamanya bioskop lumpuh di Indonesia, kehadiran Jepang sejak tahun 1942 tidak berlangsung lama hingga proklamasi digemakan di Indonesia pada bulan Agustus 1945 oleh Soekarno. Kekalahan Jepang dari tentara sekutu pada PD II dengan dibomnya pusat kota di Jepang yaitu Hiroshima dan Nagasaki membuat pemerintahan pusat di Jepang menjadi lumpuh total. Saat itulah kemudian Indonesia memerdekan dirinya membebaskan diri dari belenggu penjajahan Jepang yang kian lemah. Telah sampailah Indonesia pada babak baru yaitu masa kemerdekaan yang memiliki pemerintah sendiri. Indonesia masa awal kemerdekaan memiliki kepala negara Ir. Soekarno dan wakilnya Moh. Hatta. Perubahan pemerintah tentunya mempengaruhi perubahan sistem dan kebijakan yang berlaku di segala bidang, begitu pula terjadi perubahan wajah pada dunia perbioskopian yang memasuki babak baru pada masa kemerdekaan yang mengalami perombakan di berbagai sisi.

Pada awal dasawarsa 1950-an memang sarat akan bangkitnya kembali dunia perbioskopian di Indonesia. Banyak bioskop-bioskop yang tadinya jatuh mulai bangkit lagi. Ada dua faktor utama yang melatarbelakangi kebangkitan bioskop ini yang pertama yaitu munculnya perusahaan-perusahaan film yang diprakarsai oleh orang-orang pribumi sendiri, seperti Haji Usmar Ismail dan

Djamaludin Malik. Kedua yaitu lahirnya IPEFI (Ikatan Pengusaha Film Indonesia) pada 19 Februari 1953, yang diketuai oleh Mr. Liem Tiong King.²¹ Impor film mulai ditangani secara serius dan volume film yang masuk semakin besar. Terdapat organisasi Importir dengan nama GIFI (Gabungan Importir Film Indonesia).²² Masa ini dunia perfilman dan perbioskopian mulai diorganisir secara serius dan rapi, itulah mengapa masa ini disebut sebagai “fase pulih kembali”. Peningkatan bioskop juga sangat fluktuatif, tercatat pada jangka waktu 1951-1953 tidak kurang dibangun sekitar 513 bioskop di seluruh Indonesia.²³ Dapat diartikan pada masa ini perkembangan iklim industri bioskop cukup kondusif. Pada fase ini banyak bioskop dibangun di Kota Magelang dan dapat dikatakan Peningkatan gedung bioskop di Kota Magelang berada pada tahun 1950-1960.

D. PENGARUH BIOSKOP DI KOTA MAGELANG TAHUN 1920-1960

Memasuki abad ke-20 ketika dunia modern dan semangat liberalisasi sepenuhnya hadir di masyarakat kota Magelang, bioskop menjadi suatu hal yang berpengaruh dalam bidang sosial. Adanya tempat-tempat hiburan bergaya Eropa seperti *Societeit* dan gedung bioskop, merupakan tempat hiburan yang penuh dengan diskriminasi. Hal ini disebabkan karena hanya golongan Belanda dan priyayi tingkat tinggi saja yang diperbolehkan untuk masuk dan menikmati

²¹ Haris Jauhari, *Layar Perak; 90 Tahun Bioskop di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 53.

²² *Ibid.*

²³ S.M Ardan, *op.cit.*, hlm. 61.

hiburan tersebut.²⁴ Adanya bioskop justru semakin memperlihatkan perbedaan kelas sosial yang ada di kalangan masyarakat. Pada masa kolonial bioskop dibagi menjadi beberapa kelas dan setiap kelas tersebut memiliki pengunjungnya masing-masing. Penduduk pribumi yang memiliki status sosial yang rendah hanya dapat menikmati film di bioskop pada kelas kambing, Hal ini sangat berbeda dengan para kaum elit dari golongan Eropa dan priayi yang dapat mengakses ruang utama atau kelas utama dalam pemutaran film di bioskop.

Adanya bioskop juga dapat merubah perilaku dan gaya hidup masyarakat, tergantung film apa yang masyarakat konsumsi. Film dan bioskop pada dasawarsa 1950-1960 an sudah menjadi gaya hidup (*life style*) untuk masyarakat Kota Magelang. Perubahan sikap dan sosial setelah melihat film di bioskop masyarakat Kota Magelang sendiri terkesan terpengaruh dengan apa yang mereka lihat, seperti halnya sikap, karakter, maupun gaya berpakaian. Dapat dikatakan kecondongan masyarakat Kota Magelang kala itu mengikuti *trend* yang ada di film yang diputar di bioskop kala itu. Gaya berpakaian masyarakat Kota Magelang sudah berubah pada tahun-tahun tersebut dan lebih menarik dibandingkan dengan memakai jarik.

Keberadaan Bioskop di Kota Magelang juga mempengaruhi dalam bidang perekonomian Kota Magelang. Pengaruh dalam bidang perekonomian kota tersebut dikarenakan pajak yang dibayarkan oleh bioskop di Kota Magelang, selain pajak gedung bangunan terdapat pajak tontonan yang harus ditanggung

²⁴ Bedjo Riyanto, *Iklan Surat Kabar dan Perubahan Masyarakat di Jawa Masa Kolonial 1870-1915*, (Yogyakarta: Tarawang, 2000), hlm. 194.

bioskop. Pajak tontonan merupakan pajak yang dipungut atas pertunjukkan atau keramaian, misalnya pertunjukkan sandiwara, wayang, bioskop, cabaret, pameran, pasar malam, musik, olah raga dan lain-lain. Pertunjukkan dan keramaian dengan pembayaran uang masuk.²⁵

Patut kita sadari bahwa keberadaan bioskop dan film juga turut serta menjadi faktor penggeser seni-seni pertunjukan budaya lokal. Pengaruh budaya Eropa yang ditiru oleh kaum pribumi tidak terlepas karena keberadaan bioskop di Kota Magelang. Bentuk seni pertunjukan dalam bentuk baru tersebut mampu membaawa kecenderungan baru yang disukai dan digemari oleh masyarakat pribumi. Iklim di perkotaan yang sangat padat akan waktu merupakan alasan yang pas mengapa hiburan berbaur modern lebih digemari dibandingkan dengan hiburan lokal. Hal ini dikarenakan hiburan jenis film di bioskop ini memiliki waktu yang sangat cocok akan padatnya pekerjaan di kota yang sangat ketat akan waktu. Jika dibanding dengan hiburan lokal yang menyita banyak waktu kecenderungan hiburan film yang memiliki waktu singkat memang tepat untuk sekedar melepas lelah. Suasana seperti ini pernah terjadi di daerah Surakarta dimana hiburan lokal seperti wayang, ketoprak, tari klasik, dan musik tradisional sudah terkikis oleh pesaing baru di dunia hiburan seperti bioskop, musik modern, opera, sirkus dan sebagainya.²⁶ Kecenderungan tersebut kemungkinan terjadi di Kota Magelang pada masa kolonial, mengingat adanya banyak bangsa Eropa yang menempati wilayah Kota Magelang.

²⁵ Dullles Charles, *Dasar-Dasar Pajak Penghasilan*, (Jakarta: Intergrita Press, 1985), hlm. 19.

²⁶ Bedjo Riyanto, *op.cit.*, hlm. 194.

E. KESIMPULAN

Bioskop-bioskop di Kota Magelang tidak terlepas dari kebutuhan bangsa Kolonial akan hiburan yang baru dan menarik. Banyaknya bangsa asing yang menempati Kota Magelang menjadi salah satu alasan dibangunnya bioskop di Kota Magelang, selain itu banyaknya pelajar masa itu juga menjadi alasan lain dibangun gedung-gedung bioskop di Kota Magelang. Harga tiket yang murah menjadikan bioskop pada waktu itu digemari oleh kalangan pelajar. Mengingat Kota Magelang merupakan kota yang indah pada waktu itu banyak wisatawan yang datang berkunjung untuk bereksplorasi. Melihat potensi tersebut maka bioskop menjadi suatu fasilitas tambahan dalam dunia hiburan yang juga dapat dinikmati oleh para wisatawan yang berkunjung di Kota Magelang.

Perkembangan bioskop pada tahun 1930 mengalami pasang surut di karenakan kalah saing dengan hiburan lain seperti tonil dan operet. Selain itu tiket bioskop juga terbilang mahal bagi rakyat kecil dan alhasil mendapat pengunjung yang sedikit dan tidak sesuai dengan harapan. Namun pada tahun 1916 setelah dikeluarkannya ordonasi bioskop yang membuat bioskop dibagi dalam dua kelas membuat bioskop mulai ramai didatangi pengunjung termasuk rakyat kecil. Bioskop mulai mengalami kejayaan pada masa Belanda dan sukses membentangkan layarnya di Indonesia termasuk di Kota Magelang. Maraknya bioskop Alhambra dan Roxy pada masa pemerintahan kolonial tidak bertahan lama.

Keberadaan bioskop di Kota Magelang merupakan hal yang istimewa bagi Kota Magelang dan masyarakatnya, hal ini kemudian menjadikan bioskop berpengaruh terhadap Kota Magelang dan masyarakatnya. Pengaruh bioskop tersebut menimbulkan dampak yang positif dan juga negatif. Pengaruh dan dampak positif yang diberikan bioskop terhadap rakyat Kota Magelang ialah terciptanya sebuah modernisasi, namun penyerapan yang terlalu berlebihan menimbulkan pengaruh negatif bagi sosial masyarakat Kota Magelang yang kemudian mengadopsi budaya barat dengan meniru gaya hidup serta pola perilakunya (*westernisasi*). Selain itu bioskop berpengaruh dan memberi dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Kota Magelang. Adanya bioskop menjadikan Kota Magelang memiliki tambahan pemasukan melalui pajak tontonan yang dikenakan pemerintah daerah melalui bioskop.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Koloniaal Verslag tahun 1919.

Koloniaal Verslag tahun 1922.

Buku dan Artikel

A. M Djulianti Suroyo, *Eksplorasi Kolonial Abad XIX Kerja Wajib di Karisidenan Kedu 1800-1890*, Yogyakarta: Tarawang, 2000.

Bedjo Riyanto, *Iklan Surat Kabar dan Perubahan Masyarakat di Jawa Masa Kolonial (1870-1915)*, Yogyakarta: Tarawang, 2000.

Charles, Dulles, *Dasar-Dasar Pajak Penghasilan*, Jakarta: Intergrita Press, 1985.

Haris Jauhari (ed), *Layar Perak; 90 Tahun Bioskop di Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Johan Tjasmadi, *Sejarah Bioskop*, Jakarta: Sinematek Indonesia, 1992.

Kantor Statistik Kabupaten Magelang, *Kabupaten Magelang hasil Registrasi Penduduk akhir 1993*, Magelang: Pemda dan Kantor Statistik Kabupaten Magelang, 1993.

Kusumawati, dkk, *Membaca Magelang*, Magelang: Corner Book, 2013.

Misbach Yursa Biran, *Sejarah Film 1900-1950*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Media*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Pemerintah Kota Magelang, *Selayang Pandang Kodya Dati II Magelang*, Magelang: Pemerintah Kota Magelang, 1970.

R. Nessel, van Lissa, *Magelang Middlepunt van de Tuin van Java*, Magelang: voor Stadgementee Magelang, 1936.

Souke, HJ, *Wetenswaardigheden van Magelang*, Magelang: Wahyu Utami, 1935.

S. M. Ardan, *Dari Gambar Idoep ke Sinepleks*, Jakarta: GPBSI, 1992.

Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*,
Jakarta: PT. Utama Grafiti, 1996.

Internet

<https://koetatoeamagelang.wordpress.com/2013/02/04/sejarah-perbioskopian-di-kota-magelang-gambar-hidoep-jang-soedah-redoep/>

Pembimbing



Drs. Djumarwan

NIP: 19560101 198502 1 001

Reviewer



Danar Widyanta, M. Hum

NIP: 19681010 199403 1 001